



PENINGKATAN PARTISIPASI DAN KETERAMPILAN SISWA MELALUI MODEL *THINK PAIR SHARE* PADA KOMPETENSI DASAR MEMBUKUKAN MUTASI DAN SELISIH DANA KAS KECIL DI SMK BHAKTI PERSADA KENDAL

Wahibah Lana In Ma[✉] Muwartiningsih[✉] Nanik Suryani

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Februari 2015
Disetujui Februari 2015
Dipublikasikan Maret 2015

Keywords:

Learning Think Pair Share Model; Skills; Participation

Abstrak

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI Administrasi Perkantoran SMK Bhakti Persada Kendal. Rancangan penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan tiga siklus, dimana setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tes, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan partisipasi siswa sebesar 65,50% dalam kategori cukup partisipatif, keterampilan siswa sebesar 68,38% dalam kategori cukup terampil, ketuntasan klasikal 65,50% dengan rata-rata hasil belajar 73,25. Untuk hasil penelitian siklus II menunjukkan partisipasi siswa sebesar 69% , keterampilan siswa sebesar 73,30%, ketuntasan klasikal 61,29%, menunjukkan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 79,96. Untuk hasil penelitian siklus III menunjukkan partisipasi siswa sebesar 82,87%, keterampilan siswa sebesar 82,01%, ketuntasan klasikal 77,41% dengan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 79,48.

Abstract

The subjects were students of class XI Administrative SMK Bhakti Persada Kendal. The design of this study is a class action with three cycles, where each cycle includes planning, implementation, observation, and reflection. Data collection methods used in this research is the method of testing, observation, and documentation. Data collection methods used in this research is the method of testing, observation, and documentation. Methods of data analysis in this research using descriptive analysis. The results of the study in the first cycle shows student participation of 65.50 % in the category of participatory enough, the skills students 68,38% in the category of skilled enough, classical completeness 65.50% with an average of 73.25 learning outcomes. For the second cycle study results showed a 69% student participation, student skills at 73.30, 61.29% classical completeness, showed an average of 79.96 students' learning outcomes. For the results of the third cycle studies show student participation by 82.87%, 82.01% of the students skills, classical completeness 77.41% with an average of 79.48 students' learning outcomes.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: lana_inamalik@studens.unnes.ac.id

ISSN 2252-6544

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan (Trianto 2007:1). Kualitas pendidikan selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut tentu saja dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhinya yaitu proses pembelajaran, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Peningkatan mutu pendidikan akan berhasil jika seluruh komponen pendidikan yang terkait berfungsi dan bersinergi secara optimal. Suryosubroto (2002:19) "belajar mengajar sebagai proses dapat mengandung dua pengertian yaitu rentetan tahapan atau fase dalam mempelajari sesuatu, dan dapat pula berarti sebagai rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut".

Sekolah Menengah Kejuruan (*Vocational High School*) merupakan sekolah yang menekankan pada penyiapan dan penyesuaian dengan masyarakat atau dunia kerja. Tujuan SMK adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian akhlak mulia serta keterampilan guna memberikan bekal siap kerja pada siswa sebagai tenaga kerja yang terampil tingkat menengah sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh dunia kerja. Kegiatan belajar mengajar pada SMK diarahkan untuk membentuk kemampuan siswa dalam mengembangkan perolehan belajarnya baik pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan tata nilai maupun pada aspek sikap untuk menunjang pengembangan potensinya. Siswa mampu mengembangkan kemampuan, mencari alternatif melanjutkan pendidikan atau bekerja.

Salah satu upaya untuk mewujudkan tercapainya tujuan tersebut, dikembangkan suatu sistem pendidikan yang memadukan

semua aspek yang saling berkaitan untuk mencapai standar kompetensi *skill*, *knowledge* dan *ability*. Siswa harus terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Penguasaan materi dengan peran aktif siswa diharapkan dapat lebih ditingkatkan sehingga tujuan intruksional dapat terlaksana lebih efektif dan efisien.

Salah satu komponen yang sangat menentukan keberhasilan tersebut adalah guru. Hal ini berdasarkan keyakinan bahwa mutu pendidikan pada akhirnya sangat ditentukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran pada hakekatnya berguna untuk mengembangkan keterampilan, aktivitas, dan kreativitas siswa, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Namun dalam pelaksanaannya seringkali seorang guru tidak sadar, bahwa masih banyak kegiatan pembelajaran yang bisa dilaksanakan justru menghambat perkembangan keterampilan, aktivitas dan kreativitas siswa. Kondisi ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran di kelas, umumnya guru lebih menekankan pada aspek kognitif.

Menurut Slameto (2003:54) keberhasilan siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Berbagai faktor dalam meningkatkan mutu pendidikan dan tingkat keberhasilan belajar mengajar disebabkan oleh kemampuan guru, kemampuan dasar siswa, model pembelajaran, materi, sarana prasarana, motivasi, kreativitas, alat evaluasi serta lingkungan. Keseluruhan faktor-faktor tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan bekerja secara terpadu untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dan menuju pada tujuan yang diharapkan. Jadi, model pembelajaran merupakan salah satu komponen yang penting dan sangat menguntungkan dalam keberhasilan proses pendidikan. Di dalam proses pendidikan, guru harus menentukan suatu tindakan agar siswa bekerja secara efektif dan efisien, tepat pada tujuan yang diharapkan.

Sudjana (2009:97) salah satu tugas yang dilakukan guru untuk memotivasi siswa dengan

memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Dalam suatu pembelajaran guru tidak hanya menggunakan satu metode mengajar. Kombinasi penggunaan dari beberapa metode mengajar merupakan keharusan dalam pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar peran guru sebagai pengelola kelas penting. Partisipasi dan kreativitas guru dalam penyampaian materi pelajaran merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan dan kelancaran kegiatan belajar mengajar. Variasi pengajaran yang dapat dilakukan dilakukan guru selain dalam hal penggunaan media pengajaran juga dalam penggunaan metode pengajaran. Hal ini membawa siswa ke dalam situasi belajar yang bervariasi sehingga siswa terhindar dari situasi pengajaran yang membosankan.

Suryosubroto (2002: 279) partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab didalamnya. Partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang [aktif](#), [kreatif](#), dan menyenangkan. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah di rencanakan bisa dicapai semaksimal mungkin. Tidak ada proses belajar tanpa partisipasi dan keaktifan anak didik yang belajar. Setiap anak didik pasti [aktif](#) dalam belajar, hanya yang membedakannya adalah kadar keaktifan anak didik dalam belajar. Ada keaktifan itu dengan kategori rendah, sedang dan tinggi. Disini perlu kreativitas guru dalam mengajar agar siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Penggunaan strategi dan metode yang tepat akan menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Menurut Mulyasa (2004:107) metode belajar mengajar yang bersifat partisipatoris yang dilakukan guru akan mampu membawa siswa dalam situasi yang lebih kondusif karena siswa lebih berperan serta lebih terbuka dan sensitif dalam kegiatan belajar mengajar.

Kompetensi dasar membukukan mutasi dan selisih dana kas kecil merupakan salah satu kompetensi dalam standar kompetensi mengelola dana kas kecil yang wajib

diselenggarakan di SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) pada program keahlian AP (Administrasi Perkantoran). Pada kompetensi ini lebih difokuskan pada bagaimana siswa dapat memahami dan melaksanakan sistem yang terdapat di pengelolaan dana kas kecil karena nantinya siswa dituntut untuk dapat mempraktikkan secara langsung di lapangan mengenai apa yang telah mereka pelajari. Untuk itu, sangatlah penting apabila siswa lebih aktif baik bertanya, menjawab pertanyaan maupun mengeluarkan pendapat pada saat pembelajaran berlangsung.

SMK Bhakti Persada Kendal merupakan salah satu SMK swasta di kota Kendal yang mendapatkan akreditasi A. Mata pelajaran produktif mengelola dana kas kecil diajarkan di kelas XI dengan kompetensi dasar membukukan mutasi dan selisih dana kas kecil lebih menitikberatkan pada pemahaman pembukuan khususnya yang berkaitan dengan tahapan maupun proses. Dalam kompetensi membukukan mutasi dan selisih dana kas kecil di kelas, pengetahuan yang harus dipahami adalah mengenai jurnal dan mutasi. Selain itu, keterampilan yang harus dikuasai siswa di kelas adalah membukukan transaksi kas kecil sesuai dengan prosedur. Namun pada kenyataannya guru menjelaskan dengan metode ceramah sedangkan siswa diminta untuk memperhatikan jurnal yang ada di dalam modul sehingga menyebabkan siswa kurang partisipatif dan terampil dalam membukukan transaksi kas kecil.

Pada saat observasi pada tanggal 17 Januari 2014 dan 25 Januari 2014 selama proses pembelajaran terlihat bahwa pemahaman materi sulit diperoleh karena siswa belum tentu memiliki tingkat pemahaman yang sama maka setiap penjelasan guru belum tentu dipersepsikan secara sama oleh siswa. Hal ini terlihat dari sedikitnya siswa yang berani mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan dari guru ataupun bertanya tentang materi yang kurang dipahami saat dijelaskan oleh guru. Oleh karena itu, berdasarkan pengamatan peneliti pada dua kali pembelajaran mengelola kas kecil partisipasi siswa di kelas

pada kompetensi mengelola kas kecil di kelas XI AP maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Partisipasi Siswa dalam Pelaksanaan Proses Pembelajaran Kas Kecil Kelas XI AP

No	Aspek yang Diobservasi	Hasil Pengamatan 1		Hasil Pengamatan 2		Rata-Rata
		Jumlah siswa	%	Jumlah siswa	%	
1	Siswa berani mengemukakan pendapat pada saat pembelajaran berlangsung (keterlibatan emosional)	8	25,80%	7	22,58%	24,19%
2	Siswa berani menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung (keterlibatan mental)	5	16,12%	5	16,12%	16,12%
3	Siswa memberikan pendapat pada saat untuk memecahkan masalah (kontribusi berupa pendapat)	6	19,13%	5	16,12%	17,74%
4	Siswa memberikan saran mengenai pembelajaran yang dilakukan oleh guru (kontribusi berupa saran)	8	25,80%	10	32,35%	29,03%
5	Siswa menyiapkan peralatan tulis dan buku penunjang untuk proses pembelajaran (kontribusi berupa tenaga)	28	87,09%	30	96,77%	91,93%
6	Siswa bertanya mengenai materi yang kurang dipahami (komunikasi timbal balik)	3	9,67%	4	12,90%	19,35%
Jumlah						39,67%

Terlihat bahwa siswa kurang terlibat dalam pembelajaran sehingga partisipasi siswa pun masih perlu ditingkatkan dalam pembelajaran. Kondisi ini diduga memicu siswa kurang terampil dalam membukukan kas kecil. Berdasarkan observasi terlihat bahwa siswa dalam pelaksanaan tugas pembukuan tidak mengikuti prosedur, tidak rapi dan melampaui batas waktu pengumpulan.

Tabel 2. Keterampilan Siswa dalam Pelaksanaan Proses Pembelajaran Kas Kecil Kelas XI AP

No	Aspek Diobservasi	yang	Hasil Pengamatan 1		Hasil Pengamatan 2		Rata-Rata
			Jumlah siswa	%	Jumlah siswa	%	
1	Pelaksanaan sesuai prosedur	tugas	10	32,25%	12	45,16%	54,83%
2	Pelaksanaan dengan rapi	tugas	8	25,80%	8	41,93%	46,76%
3	Pelaksanaan sesuai batas waktu	tugas	12	38,70%	10	48,38%	62,89%
4	Pelaksanaan dengan pasti	tugas	8	25,80%	9	41,93%	46,76%
Jumlah							52,81%

Kondisi ini terjadi terjadi karena kejenuhan siswa di dalam pembelajaran yang juga berpengaruh terhadap nilai ketuntasan pada kompetensi dasar membukukan mutasi dan selisih dana kas kecil yang memenuhi kriteria ketuntasan hanya 41,93% siswa yang tergolong masih rendah.

Tabel 3. Daftar Nilai Siswa Kelas XI AP SMK Bhakti Persada Kendal

Jumlah Siswa	Siswa Tuntas	Siswa Belum Tuntas
31	13	18
Persentase	41,93%	58,07%

Pembelajaran yang mengedepankan partisipasi siswa yang akan memicu keterampilan siswa dapat terwujud apabila guru menerapkan model pembelajaran sesuai dengan karakteristik pokok bahasan. Pembelajaran kooperatif dianggap lebih dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan serta informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud (Suprijono, 2012:54-55). Salah satu model yang dapat digunakan adalah model *think pair share* atau berfikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Model pembelajaran ini merupakan cara yang efektif untuk membuat variasi pola diskusi kelas. ini dirancang agar siswa saling membantu dalam kelompok-kelompok kecil.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Kathleen Sipos Trent yang berjudul “*The Effects of The Peer Instruction Technique Think-Pair-Share On Students’ Performance In Chemistry*” pada tahun 2013 yang membahas efek dari peer instruksi tehnik *think pair share* membuat kinerja mahasiswa meningkat. Pada saat mahasiswa kimia saat diberikan sebuah masalah dapat memecahkan masalah dengan persentase meningkat dari 88,5% menjadi 99,1%. Di dukung dengan penelitian dari Helen Ngozi Ibe yang berjudul “*Metacognitive Strategies on Classroom Participation and Student Achievement in Senior Secondary School Science Classrooms*” pada tahun 2009. Penelitian tersebut membahas tentang *think pair share* dapat meningkatkan metakognisi siswa dengan hasil keberhasilan akademis dan kemampuan pemecahan masalah. Siswa mampu secara efektif membedakan antara informasi yang mereka miliki dan belajar informasi yang mereka belum belajar dan lebih mungkin untuk meninjau dan belajar informasi baru.

Penerapan model pembelajaran *think pair share* pada penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan partisipasi dan keterampilan siswa yang apabila siswa ingin agar kelompoknya berhasil, mereka akan mendorong anggota kelompoknya untuk lebih baik dan membantu mereka melakukannya. Siswa yang bekerja sama dalam suatu kelompok bertanggung jawab atas teman satu timnya. Hal ini akan membuat siswa yang berprestasi tinggi, sedang dan rendah sama-sama dituntut untuk

melakukan yang terbaik dan kontribusi dari setiap anggota kelompok memiliki nilai.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **Peningkatan Partisipasi Dan Keterampilan Siswa Melalui Model Think Pair Share Pada Kompetensi Dasar Membukukan Mutasi Dan Selisih Dana Kas Kecil Di Smk Bhakti Persada Kendal**.

METODE

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI AP SMK Bhakti Persada Kendal tahun ajaran 2013/1014. Adapun jumlah siswa sebagai subyek penelitian adalah 31 siswa. Metode Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *lengger*, agenda dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai hasil belajar siswa yang berupa nilai. Dokumentasi yang diperoleh diantaranya daftar nama siswa dan daftar nilai ulangan harian I. Metode observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam proses pengamatan, pengamat memberikan tanda (\surd) pada kolom yang sudah tersedia sesuai dengan aspek yang diamati. Penilaian ini menggunakan skala likert yakni dengan menggunakan lima

opsi sangat tinggi bernilai 5, tinggi bernilai 4, cukup bernilai 3, rendah bernilai 2, sangat rendah bernilai 1 (Sugiyono, 2010:135). Metode ini menggunakan lembar pengamatan partisipasi dan keterampilan siswa untuk mengetahui tingkat partisipasi dan keterampilan siswa pada saat diterapkan model *think pair share*. Metode tes ini digunakan untuk mendapatkan data nilai hasil belajar siswa pada standar kompetensi mengelola dana kas kecil saat dilaksanakannya model *think pair share* yang dilaksanakan pada tiap akhir masing-masing siklus sebagai tindakan evaluasi pembelajaran dengan cara memberikan soal tes tertulis pada siswa.

Validitas atau kesahihan adalah suatu ukuran tingkat kevalidan suatu instrumen. Suatu soal dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang akan diukur. Dalam penelitian ini digunakan rumus (Suharsimi, 2013:79-93):

$$\gamma_{pbs} = \frac{Mp - Mt}{St} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

- γ_{pbs} : koefisien korelasi poin biserial
 - Mp : rata-rata skor total yang menjawab benar
 - Mt : rata-rata skor total
 - St : standar deviasi skor total
 - p : proporsi siswa yang menjawab benar
 - q : proporsi siswa yang menjawab salah
- Kriteria: Apabila $\gamma_{pbs} > r_{tabel}$, maka butir soal valid.

Tabel 4. Rekapitulasi Validitas Uji Coba Soal

No.	Kriteria/Keterangan	Butir Soal	Jumlah	Keterangan	%
1	Valid	1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 43, 44, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 60	54		90%
2	Tidak Valid	4, 9, 31, 42, 45, 59	6	Semua soal dibuang	10%

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat soal valid dan 6 soal tidak valid dengan proporsi soal valid 90% dan 10% soal tidak

valid. Untuk soal yang tidak valid dibuang atau tidak dipakai karena setiap indikator soal yang tidak valid sudah terwakili pada item soal lain selain itu karena keterbatasan waktu penelitian

maka peneliti tidak mengganti item soal tersebut atau melakukan perbaikan soal.

Sebuah tes dikatakan reliabel jika tes tersebut dapat memberikan soal yang *ajeg*, artinya apabila tes tersebut dikenakan pada sejumlah subjek yang sama pada lain waktu, maka hasilnya akan tetap sama atau relatif sama.

Menurut Suharsimi (2013:100-117) rumus yang digunakan untuk menghitung reliabilitas adalah:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{M(k-M)}{kVt} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : reliabilitas instrumen

k : banyaknya butir soal atau butir pertanyaan

m : skor rata-rata

V_t : varians total

Harga r_{11} tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga r_{tabel} dengan taraf signifikan 5%, jika harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa soal tersebut adalah soal yang reliabel. Berdasarkan hasil uji coba instrument, diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,905, sehingga dikatakan reliabel karena lebih besar dari r_{tabel} yang nilainya 0,6.

Besarnya indeks kesukaran antara 0,0 sampai 1,0. Indeks kesukaran ini menunjukkan taraf kesukaran soal. Soal dengan indeks 0,0 menunjukkan bahwa soal itu terlalu sukar, sebaliknya indeks 1,0 menunjukkan bahwa soalnya terlalu mudah.

Menurut Suharsimi (2013:225) untuk mengetahui tingkat kesukaran butir soal pilihan ganda dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P : Indeks kesukaran

B : Banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar

JS : Jumlah seluruh siswa peserta tes

Klasifikasi indeks kesukaran adalah sebagai berikut:

- Soal dengan P 0,00 sampai 0,30 adalah soal sukar
- Soal dengan P 0,30 sampai 0,70 adalah soal sedang
- Soal dengan P 0,70 sampai 1,00 adalah soal mudah

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Soal

Kriteria	Nomor Soal	Jumlah	Keterangan	%
Mudah	6, 8, 20, 21, 26, 31, 32, 33, 43, 44, 50	11	Nomor soal 8, 20, 21, 31, 32, 33, 43, 44 di pakai dan nomor 6, 26 dan 50 dibuang	18,3%
Sedang	1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37,38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60	48	Nomor soal 1, 2, 3, 7, 8, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 36,38, 39, 40, 42, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60 dipakai dan nomor 4, 8, 9, 23, 26, 37, 50, 51 dibuang	80%
Sukar	59	1	59 dibuang	1,6%

Pada tabel hasil analisis tingkat kesukaran soal pada uji coba soal diperoleh 1 soal dikategorikan sukar dengan persentase 1,6%, 48 soal dikategorikan sedang dengan persentase 80% dan 11 soal dikategorikan mudah dengan persentase 18,3%. Dengan persentase hasil uji coba soal tersebut pada penelitian ini dapat dikatakan sudah layak dan dapat digunakan untuk penelitian. Pada kriteria mudah soal nomor 6, 26 dan 50 dibuang karena soal tersebut tidak valid, begitu juga pada kriteria sedang pada nomor 4, 8, 9, 23, 26, 37, 50, 51 juga pada kriteria sukar nomor soal 59 dibuang karena soal tersebut tidak valid sehingga jumlah soal yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 49 soal.

Daya pembeda digunakan untuk menguji apakah soal-soal yang dibuat tersebut dapat memberikan hasil yang beragam angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut indeks diskriminasi disingkat D. Suharsimi (2013:213-214) mengemukakan, untuk menghitung daya pembeda item soal bentuk pilihan ganda digunakan rumus:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan:

J_A : Banyaknya peserta kelompok kelas atas

- J_B : Banyaknya peserta kelompok kelas bawah
 - B_A : Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar
 - B_B : Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar
 - P_A : Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar
 - P_B : Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar
- Klasifikasi daya pembeda adalah:
- D : 0,00 – 0,20 : Jelek
 - D : 0,20 – 0,40 : Cukup
 - D : 0,40 – 0,70 : Baik
 - D : 0,70 – 1,0 : Baik sekali
 - D : Negatif, soalnya tidak baik, jadi semua butir soal yang mempunyai nilai D sebaiknya dibuang saja. (Suharsimi, 2013:232)

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Analisis Daya Pembeda

Kriteria	Nomor Soal	Jumlah	Keterangan	%
Baik sekali	13, 20, 36, 41, 44, 46, 55	7	Dipakai semua	11,6%
Baik	1, 2, 3, 5, 7, 10, 12, 14, 17, 18, 19, 21, 22, 24, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 38, 39, 40, 42, 45, 47, 52, 53, 54, 56, 60	35	Dipakai semua	58,3%
Cukup	11, 15, 16, 19, 48, 49, 57, 58	8	Dipakai semua	13,3%
Jelek	8, 9, 37, 43, 51	5	Dibuang semua	8,3%
Sangat jelek	4, 6, 23, 26, 50, 59	6	Dibuang semua	10%

Berdasarkan hasil uji coba soal dapat diketahui bahwa 7 soal dalam kriteria baik sekali dengan persentase 11,6%, kriteria baik 35 soal dengan persentase 58,3%, kategori cukup 8 soal dengan persentase 13,3%, kategori jelek 5 soal dengan persentase 8,3% dan kategori sangat jelek 6 soal dengan persentase 10%. Pada kategori jelek dan sangat jelek semua soal dibuang karena tidak memenuhi kriteria soal baik dan juga soal tersebut termasuk dalam soal tidak valid sehingga soal yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 49 soal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas XI AP SMK Bhakti Persada Kendal. Berdasarkan pengamatan sebelum pelaksanaan siklus, kondisi siswa masih kurang partisipatif dalam pembelajaran, siswa hanya mengandalkan penjelasan yang diberikan guru, siswa juga tidak menyiapkan materi yang akan dipelajari sehingga siswa kurang memahami materi yang akan dibahas. Keterampilan dalam membukukan mutasi dan selisih dana kas kecil juga masih kurang terampil, siswa hanya mengerjakan tugas dari guru dengan hasil seadanya, kurang rapi dan sering melebihi waktu pengumpulan tugas. Pembelajaran masih terpusat kepada guru sehingga hasil belajar siswa kurang dari KKM yang sudah ditetapkan pada kompetensi dasar membukukan mutasi dan selisih dana kas kecil yaitu 75.

Hasil penelitian siklus I pada tanggal 9 & 12 Mei 2014, siklus II pada tanggal 16 & 20 Mei 2014, dan siklus III pada tanggal 24 & 28 Mei 2014 di SMK BHAKTI PERSADA Kendal menunjukkan bahwa model *think pair share* dapat meningkatkan partisipasi dan keterampilan pada kompetensi dasar membukukan mutasi dan selisih dana kas kecil seperti pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Pengamatan Partisipasi, Keterampilan dan Hasil Belajar

	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Partisipasi	65,50%	69,03%	82,87%
Keterampilan	68,38%	73,30%	82,01%
Hasil Belajar	51,61%	61,29%	77,41%

Setelah melakukan pengamatan pada siklus I, II dan III pada proses pembelajaran melalui model *think pair share* menunjukkan bahwa dapat meningkatkan partisipasi siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada perolehan skor rata-rata partisipasi siswa pada siklus I baru mencapai 65,50%, pada siklus II mencapai 69,03% dan kemudian meningkat menjadi 82,87% pada siklus III, ini berarti telah terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 3,53% dan siklus II ke siklus III sebesar 13,84%. Penerapan model pembelajaran ini membantu siswa meningkatkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok, berani bertanya, mengungkapkan pendapat serta menghargai pendapat orang lain, menyiapkan tugas, serta memiliki inisiatif dalam diskusi secara logis.

Pengamatan siklus I, II dan III pada proses pembelajaran menggunakan model *think pair share* juga meningkatkan keterampilan siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada perolehan skor rata-rata keterampilan siswa pada siklus I baru mencapai 68,38%, pada siklus II mencapai 73,30% dan kemudian meningkat menjadi 82,01% pada siklus III, ini berarti telah terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 4,92% dan siklus II ke siklus III sebesar 8,71%. Penerapan model *think pair share* ini meningkatkan kemampuan siswa dalam membukukan sesuai dengan tahapan dengan teliti, memperhatikan penulisannya, melakukan pembukuan sesuai batas waktu, dan percaya diri dalam mengisi pembukuan atas jawabannya sendiri.

Setelah melakukan pengamatan model *think pair share* pada siklus I, siklus II, dan siklus III, peneliti melakukan refleksi mengenai kelebihan dan kelemahan dalam pembelajaran model *think pair share*. Penggunaan *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. hal ini dapat dilihat pada perolehan hasil tes evaluasi pada siklus I rata-rata nilai siswa adalah 73,25 banyaknya siswa yang tuntas adalah 16 dan ada 15 siswa yang tidak tuntas, ketuntasan klasikal pada siklus I mencapai 51,61%. Kemudian pada siklus II rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 79,96 banyaknya siswa yang tuntas adalah 19 siswa dan ada 12 siswa yang belum tuntas, ketuntasan klasikal yang diperoleh pada siklus II mencapai 61,29%. Pada siklus III rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 79,48 banyaknya siswa yang tuntas adalah 24 siswa dan ada 7 siswa yang belum tuntas, ketuntasan klasikal yang diperoleh pada siklus III mencapai 77,41%. Ketuntasan klasikal pada siklus III lebih tinggi dibanding siklus I dan II, serta sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu sebesar 75% ketuntasan siswa secara klasikal.

Setelah melakukan pengamatan pada siklus I, II dan III pada proses pembelajaran melalui model *think pair share* menunjukkan bahwa dapat meningkatkan partisipasi siswa. Berdasarkan hasil pengamatan penerapan model *think pair share* memberikan siswa banyak kesempatan untuk dapat berpartisipasi aktif

dalam pembelajaran. Penerapan model pembelajaran ini membantu siswa meningkatkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok, berani bertanya, mengungkapkan pendapat serta menghargai pendapat orang lain, menyiapkan tugas, serta memiliki inisiatif dalam diskusi secara logis. Menurut Moelyarto Tjokrowinoto dalam Suryosubroto (2002:279) penyertaan mental dan emosi seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan mereka bagi tercapainya tujuan-tujuan, bersama bertanggung jawab terhadap tujuan tersebut.

Keterlibatan siswa merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan pembelajaran. Partisipasi siswa dalam pembelajaran merupakan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan yaitu hasil belajar siswa yang memuaskan. Menurut Sudjana dalam Mulyasa (2004:156) mengemukakan syarat kelas yang efektif adalah adanya keterlibatan, tanggung jawab dan umpan balik dari peserta didik. Keterlibatan peserta didik merupakan syarat pertama dalam kegiatan belajar di kelas. Untuk terjadinya keterlibatan peserta didik harus memahami dan memiliki tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan belajar. Keterlibatan peserta didik harus memiliki arti penting sebagai bagian dari dirinya dan diarahkan secara baik oleh sumber belajar.

Pengamatan siklus I, II dan III pada proses pembelajaran menggunakan model *think pair share* juga meningkatkan keterampilan siswa. Penerapan model *think pair share* ini meningkatkan kemampuan siswa dalam membukukan sesuai dengan tahapan dengan teliti, memperhatikan penulisannya, melakukan pembukuan sesuai batas waktu, dan percaya diri dalam mengisi pembukuan atas jawabannya sendiri. Stephen P. Becker dan Jack Gordon (Munthe, 2009:29) keterampilan (*skill*) yaitu kemampuan individu untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.

Siswa akan berpikir secara individu dalam memecahkan masalah kemudian

berdiskusi dengan teman satu kelompoknya mengenai hasil jawaban mereka sebelumnya sehingga hasil akhir yang di dapat menjadi lebih baik karena mereka mendapat lebih banyak informasi dan pemecahan masalah. Menurut Nurhadi (dalam Made Wena 2009:) menyatakan bahwa akuntabilitas berkembang karena setiap siswa harus saling melaporkan hasil pemikiran masing-masing dan berbagi dengan seluruh kelas. Jumlah anggota kelompok yang kecil mendorong setiap anggota untuk terlibat secara aktif, sehingga siswa yang jarang atau bahkan tidak pernah berbicara di depan kelas paling tidak memberi ide atau jawaban kepada pasangannya.

Setelah melakukan pengamatan model *think pair share* pada siklus I, siklus II, dan siklus III, peneliti melakukan refleksi mengenai kelebihan dan kelemahan dalam pembelajaran model *think pair share*. Penggunaan *think pair share* dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam mengungkapkan pendapat saat diskusi, menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peserta diskusi, memberikan pendapat untuk memecahkan masalah, memberikan saran untuk memecahkan masalah, menyiapkan peralatan untuk diskusi, lebih berinisiatif untuk menjawab pertanyaan secara logis, melakukan diskusi, bertanya kepada penyaji dan bertanya mengenai materi yang kurang dipahami. Selain itu, peranan guru sebagai fasilitator dan sekaligus pendamping dalam proses belajar mengajar dapat terwujud. Pemberian motivasi dan penghargaan kepada siswa ternyata mampu membangkitkan antusiasme dalam pembelajaran. Pemberian motivasi bisa diwujudkan dengan pemberian penghargaan kepada siswa sehingga diharapkan siswa akan terpacu lebih giat lagi belajar, seperti yang terjadi pada siklus II dan siklus III, melalui pemberian *reward* kepada siswa, siswa lebih berani untuk berpendapat dan menunjukkan keterampilan dengan baik.

Guru perlu memperhatikan karakteristik dalam penerapan model *think pair share* sehingga pelaksanaannya akan lebih efektif. Dalam penerapan model ini guru perlu memperhatikan jumlah pembentukan kelompoknya. Dalam

penerapan model ini guru perlu memperhatikan prosedur pelaksanaannya yaitu dengan melalui tahapan-tahapan mulai dari berfikir, berpasangan sampai pada membagikan hasil atau presentasi. Selain itu, dalam melakukan pembentukan kelompok juga harus diperhatikan lebih efektif diterapkan pada kelompok kecil dengan jumlah siswa 2 orang yang saling berpasangan, sehingga guru akan lebih mudah dalam membimbing siswa dalam melaksanakan model *think pair share*.

Guru juga menyatakan bahwa setelah menerapkan model pembelajaran *think pair share* pembelajaran di kelas terasa berbeda, melalui pembelajaran kelompok ternyata mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar, siswa tidak hanya terpaku dengan penjelasan guru di depan, siswa yang biasanya mudah jenuh dalam pembelajaran, melalui model pembelajaran *think pair share* siswa dapat meningkatkan partisipasi, hal ini membuat siswa menjadi terampil dalam pembelajaran membukukan mutasi dan selisih dana kas kecil. Terlepas dari kekurangan dan kelebihan penerapan model *think pair share* pada kompetensi dasar membukukan mutasi dan selisih dana kas kecil, dapat diketahui bahwa ada peningkatan partisipasi dan keterampilan siswa kelas XI AP setelah diterapkan model pembelajaran tersebut.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *think pair share* pada kompetensi dasar membukukan mutasi dan selisih dana kas kecil dapat meningkatkan partisipasi dan keterampilan siswa kelas XI AP SMK Bhakti Persada Kendal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dengan semakin sering menggunakan metode pembelajaran TPS dapat meningkatkan partisipasi dan keterampilan siswa kompetensi dasar membukukan mutasi dan selisih dana kas kecil kelas XI AP SMK Bhakti Persada Kendal.

Hal tersebut dapat dilihat dimana pada siklus I Penerapan model *think pair share* dapat meningkatkan partisipasi siswa pada pembelajaran membukukan mutasi dan selisih dana kas kecil yang pada siklus I menunjukkan persentase sebesar 65,50%, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 69% dan pada siklus III partisipasi siswa meningkat menjadi 82,87% dikarenakan pada siklus III guru telah mampu melibatkan seluruh siswa dalam menyimpulkan hasil kegiatan diskusi sehingga proses pembelajaran lebih kondusif. Penerapan model *think pair share* dapat meningkatkan keterampilan siswa pada pembelajaran membukukan mutasi dan selisih dana kas kecil pada siklus I menunjukkan persentase sebesar 68,38%, pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 73,30% dan pada siklus III keterampilan meningkat siswa sebesar 82,01% dikarenakan pada siklus pada setiap tahap pembelajaran guru selalu meningkatkan keterampilan siswa dengan lebih partisipatif dalam pembelajaran. Penerapan model *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran mutasi dan selisih dana kas kecil yang pada siklus I tampak ketuntasan klasikal dengan persentase sebesar 51,61% meningkat pada siklus II menjadi sebesar 61,26% dan pada siklus III meningkat menjadi sebesar 77,41%.

Saran bagi guru adalah untuk lebih memperhatikan proses diskusi dengan cara ada pembagian tugas dalam setiap diskusi yang dilakukan sehingga pembelajaran berlangsung kondusif dan tidak ada siswa yang kurang partisipatif dan lebih banyak memberikan latihan kepada siswa mengenai pembukuan kas kecil sehingga keterampilan siswa dalam membukukan kas kecil meningkat. Bagi Sekolah yaitu kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan memfasilitasi guru untuk meningkatkan profesinya dengan mengikuti pelatihan model pembelajaran agar guru dapat mengembangkan pembelajaran pada saat mengajar di kelas. Bagi siswa adalah memupuk rasa percaya diri dengan lebih sering melakukan diskusi dan melakukan latihan yang intensif agar penguasaan keterampilan membukukan dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamad. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endang, Sri, dkk. 2008. *Modul Mengelola Kas Kecil Bidang Studi Keahlian Bisnis dan Manajemen Program Studi Keahlian Administrasi Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran untuk SMK dan MAK*. Jakarta: Erlangga.
- Hamzah, Uno B. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kurniawan, Hana. 2011. *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Teknik Think Pair Share Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Akuntansi Kompetensi Dasar Menghitung Mutasi Dana Kas Kecil Siswa Kelas X Akuntansi 2 Smk Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012*. Tersedia di <http://eprint.unv.ac.id/7848/>, (diakses 23-2-2014).
- Mulyasa. 2004a. *Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- . 2009b. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munthe, Bermawi. 2009. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta. Pustaka Insan Mandiri.
- Ngozi Ibe, Helen. 2009. *Metacognitive Strategies on Classroom Participation and Student Achievement in Senior Secondary School Science Classrooms*. Tersedia di <http://connection.ebscohost.com/c/article/51924568/metacognitive-strategies-classroom-participation-student-achievement-school-science-classrooms>, (diakses 24-2-2014).
- Sipos Trent, Kathleen. 2013. *The Effects of The Peer Instruction Technique Think-Pair-Share on Students' Performance in Chemistry*. Tersedia di <http://etd.lsu.edu/docs/available/etd-07022013-145716/>, (diakses 23-2-2014).
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative Learning (Teori, Riset dan Praktik)*. Terjemahan narulita Yusron. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Suharsimi, Arikunto. 2010a. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- , 2013b. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprijono. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan-Teori Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.